JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)
Vol.3, No.9 September 2025
e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX
PT. Media Akademik Publisher
AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023

ANALISIS PERAN PROGRAM KPU *GOES TO SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH GEN Z PADA PILKADA 2024

Oleh:

Jessica Erryas Hukom[1]
Endah Siswati[2]
Eko Adi Susilo[3]

Universitas Islam Balitar
Alamat: JL. Imam Bonjol No. 16, Jl. Majapahit No.2- 4, Sananwetan, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur (66137).
Korespondensi Penulis: jessicaerryas19@gmail.com, endahsiswati@unisbablitar.ac.id, adisusiloeko@gmail.com.

Abstract. *This study examines the role of the KPU Goes to School program implemented by the Blitar City General Elections Commission (KPU) in increasing the political participation of Generation Z voters in the 2024 Regional Head Elections (Pilkada). Generation Z, as a large group of young voters, is often considered apathetic toward politics; therefore, a special strategy like KPU Goes to School is needed to encourage their awareness and active participation in the democratic process. This study aims to determine the role of communication in the KPU Goes to School program in improving the knowledge (cognitive effects), attitudes (affective effects), and actions (conative effects) of Generation Z voters in the context of political participation, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of the program regarding Gen Z voter participation in the 2024 Pilkada. The research uses a qualitative descriptive method. In this study, the researcher selected the target audience using purposive sampling technique. The results show that the KPU Goes to School program produces three communication effects: cognitive, affective, and conative, thus revealing the functions of information, education, persuasion, and supervision within the program. The study also*

Received August 08, 2025; Revised August 26, 2025; September 14, 2025
*Corresponding author: *jessicaerryas19@gmail.com*

identifies supporting factors, including support from stakeholders such as the Education Office and universities, as well as enjoyable learning methods. Meanwhile, inhibiting factors include uneven participant involvement and low political interest among Generation Z.

Keywords: *Blitar City KPU, Role, KPU Goes to School, Political Participation, 2024 Regional Head Elections.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji mengenai peran program KPU *Goes to School* yang dilakukan KPU Kota Blitar dalam meningkatkan partisipasi pemilih Gen Z pada Pilkada 2024. Generasi Z sebagai kelompok pemilih muda dengan jumlah besar seringkali dianggap apatis terhadap politik, sehingga diperlukan strategi khusus seperti KPU *Goes to School* untuk mendorong kesadaran dan partisipasi aktif mereka dalam proses demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi dari program KPU *Goes to School* terhadap peningkatan pengetahuan (efek kognitif), sikap (efek afektif), dan tindakan (efek Konatif) pemilih Gen-Z dalam konteks partisipasi politik serta faktor pendukung dan penghambat KPU *Goes to School* terhadap partisipasi pemilih gen-z pada Pilkada 2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. pada penelitian ini, peneliti memilih khayalak sasaran melalui Teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran program KPU *Goes to School* menghasilkan tiga efek komunikasi, yaitu kognitif,afektif,dan konatif, sehingga dapat diketahui fungsi informasi, edukasi, persuasi, dan pengawasan dari program KPU *Goes to School* tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari *stakeholder* seperti dinas pendidikan dan perguruan tinggi serta metode pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan faktor penghambat mencakup partisipasi peserta yang belum merata dan rendahnya minat politik pada generasi Z.

Kata Kunci: KPU Kota Blitar, Peran, KPU *Goes to School*, Partisipasi Politik, Pilkada 2024.

LATAR BELAKANG

Pemilihan Umum yang sekarang lazim disebut Pemilu adalah pesta demokrasi yang diselenggarakan dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat atau Sistem Pemerintahan yang demokratis. Demokrasi adalah tujuan negara yang dicita-citakan

bersama, sedangkan Pemilu adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilu sebagai sarana kedaulatan rakyat untuk memilih wakil-wakil rakyat untuk mengelola negara. Para wakil rakyat diharapkan dapat melindungi dan melayani rakyat untuk tercapainya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur (Imanah, 2021).

Pilkada merupakan salah satu bentuk pendidikan politik bagi rakyat yang bersifat langsung, terbuka, massal,yang diharapkan bisa mencerdaskan pemahaman politik dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai demokrasi (Sholeha, Fitriyah, & Herawati, 2024) Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu pilar demokrasi yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan pemimpin di tingkat lokal secara langsung.

Namun demikian, Gen-Z kerap kali dihadapkan pada stereotip sebagai generasi yang apatis terhadap politik. Keterbatasan literasi politik, ketidakpercayaan terhadap institusi negara, dan dominasi budaya digital menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam pemilu (Pratama, 2022). Di sisi lain, Gen-Z juga merupakan generasi yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan politik karena karakteristik mereka yang kritis, terbuka, dan adaptif terhadap teknologi informasi.

Banyak sekali program yang telah dibentuk oleh KPU untuk melakukan sosialisasi pemilu ini. KPU *Goes to School* merupakan program yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pemilih dengan topik utama mengenai urgensi pemilu dan konsep kerakyatan kepada para pemilih pemula. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk dialog tatap muka yang dilakukan oleh KPU kepada para pemilih pemula (Haryono, 2015)

Dalam konteks ilmu komunikasi, program KPU *Goes to School* merupakan bentuk komunikasi massa terencana dengan menggunakan pendekatan komunikasi langsung (*face-to-face*) yang diharapkan dapat menciptakan efek komunikasi terhadap audiensnya, yaitu pemilih Gen-Z. Efek komunikasi sendiri dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: efek kognitif (penambahan pengetahuan), efek afektif (perubahan sikap atau perasaan), dan efek behavioral (perubahan perilaku atau tindakan) (Effendy, 2011). Dengan kata lain, keberhasilan program ini bukan hanya diukur dari seberapa banyak pelajar yang mengikuti kegiatan, tetapi sejauh mana kegiatan ini mampu meningkatkan

pengetahuan mereka tentang pemilu, mengubah sikap terhadap politik, dan pada akhirnya mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam Pilkada 2024.

Oleh karena itu bahwa program KPU *Goes to School* yang diselenggarakan oleh KPU Kota Blitar diharapkan dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih Gen-Z dalam konteks Pilkada 2024. Program ini merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang dirancang untuk menyasar pemilih pemula. Penelitian ini akan menganalisis efek komunikasi yang ditimbulkan dari kegiatan program *KPU Goes to School* tersebut melalui tiga efek komunikasi, yaitu efek kognitif, afektif dan konatif. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi politik KPU dalam menjangkau pemilih Gen Z, sehingga partisipasi politik mereka dapat meningkat secara merata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan keleluasaan dalam menggambarkan peran Program KPU *Goes to School* dalam meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024 secara sistematis, faktual, dan akurat. Lokasi penelitian dilakukan di KPU Kota Blitar sebagai lembaga penyelenggara Pilkada yang memiliki peran dalam pelaksanaan dan penyampaian kegiatan melalui program KPU *Goes to School* kepada pemilih Gen Z. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017) Subjek penelitian ini terdiri dari lima informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu satu Komisioner KPU Kota Blitar, dan empat siswa SMA sebagai representasi pemilih pemula. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan, yakni mulai bulan Maret hingga Juni 2025. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) .Untuk membuktikan keakuratan atau keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Program KPU *Goes to School* dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui peran program KPU *Goes to School* dalam meningkatkan partisipasi pemilih Gen Z pada Pilkada 2024, peneliti melihat pada tiga (3) efek yang ditimbulkan pada peserta yang mengikuti program KPU *Goes to School*. Efek yang dilihat adalah efek kognitif, afektif, dan konatif.

1. **Efek Kognitif Program KPU *Goes to School* dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024**

   Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikasi yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek yang dapat didefinisikan sebagai pengetahuan bagi audiens. Efek kognitif ini membahas bagaimana media dapat membantu khalayak mempelajari informasi bermanfaat dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka. Dalam penelitian ini, efek kognitif yang dimaksud adalah pengetahuan politik pemilih Gen Z setelah mengikuti Program KPU *Goes to School* yang dilakukan oleh KPU Kota Blitar meliputi pengetahuan tentang:

   a. Pilkada dan proses pemilu sebelum mengikuti program KPU *Goes to School*,
   b. Pilkada setelah mengikuti program KPU *Goes to School*
   c. Informasi paling penting dari program KPU *Goes to School*,
   d. Hak dan Kewajiban sebagai pemilih
   e. Tata cara memilih di TPS
   f. Materi yang paling diingat saat kegiatan KPU *Goes to School*
   g. Perbedaan informasi sebelum dan sesudah mengikuti program KPU *Goes to School*
   h. Cara kerja Pilkada
   i. Sikap kritis terhadap calon pemimpin

   Berdasarkan hasil wawancara terhadap keempat informan, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti KPU *Goes to School*, para informan memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang Pilkada. Mereka hanya mengetahui Pilkada sebagai pemilihan kepala daerah tanpa memahami proses, tahapan, atau

hak dan kewajiban sebagai pemilih. Informasi yang mereka miliki tidak utuh, bahkan cenderung dipenuhi pandangan buruk tentang Pilkada seperti politik uang dan hoaks.

Setelah mengikuti program KPU *Goes to School*, terjadi peningkatan pengetahuan yang baik. Mereka memahami alur Pilkada secara menyeluruh, mulai dari pencalonan, kampanye, hingga penghitungan suara. Informan juga memahami prosedur di TPS, pentingnya membawa identitas, serta aturan teknis saat mencoblos. Mereka sudah mulai sadar bahwa mengikuti Pilkada bukan hanya kegiatan biasa, tetapi bentuk tanggung jawab sebagai warga negara.

Program ini dinilai lebih dapat dipercaya dan mudah dipahami dibandingkan sumber lain seperti media sosial. Materi yang disampaikan tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan mendorong pemilih gen Z menilai calon berdasarkan rekam jejak, bukan sekadar citra atau janji. Para informan sepakat bahwa anak muda perlu memahami proses Pilkada, karena mereka adalah penentu masa depan demokrasi. Dengan pengetahuan dan kesadaran baru ini, mereka siap menjadi pemilih yang aktif, cerdas, dan bertanggung jawab.

2. Efek Afektif Program KPU *Goes to School* dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi tidak hanya memberi tahu khalayak tentang suatu informasi, tetapi juga membuat mereka merasa terharu, terharu, sedih, gembira, atau marah. Dalam penelitian ini efek afektif yang dimaksud adalah pengetahuan politik pemilih pemula atau gen z setelah mengikuti sosialisasi pada program KPU *Goes to School* meliputi perasaan tentang:

a. Setelah mengikuti program KPU *Goes to School*
b. Peduli terhadap Pilkada atau isu politik lokal
c. Ketertarikan untuk mengikuti perkembangan politik
d. Semangat ikut kegiatan politik, seperti diskusi atau sosialisasi
e. Keyakinan bahwa suara sendiri itu berarti
f. Bilang Pilkada tidak penting

g. Percaya bahwa pemilu itu jujur dan adil
h. Kegiatan yang paling seru atau menginspirasi
i. Perubahan sikap Setelah mengikuti program KPU

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan yang mengikuti program KPU *Goes to School* di Yonif 511 Kota Blitar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan pemahaman, kepedulian, serta partisipasi politik pemilih pemula dari kalangan generasi Z. Para informan, yaitu Imelda, Zahra, Uliya, dan Nabilah Nurma, menyatakan bahwa mereka merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan ini karena dikemas secara menarik dengan kombinasi materi, hiburan, permainan, dan interaksi sosial. Program ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meskipun beberapa peserta merasa kurang nyaman saat sesi materi yang dianggap terlalu panjang dan monoton. Hal ini menjadi catatan bahwa metode penyampaian informasi masih perlu disesuaikan agar lebih interaktif dan tidak membosankan. Program ini mampu membangun pemahaman politik yang bermakna bagi peserta, khususnya dalam memahami pentingnya pemilihan kepala daerah sebagai bagian dari proses demokrasi.

Lebih dari sekadar menambah pengetahuan, kegiatan ini juga membangun rasa tanggung jawab sosial dan politik peserta. Para informan menunjukkan ketertarikan yang meningkat terhadap perkembangan politik lokal, termasuk keinginan untuk mengenal lebih dalam para calon kepala daerah, visi dan misi mereka, serta bagaimana latar belakang dan rekam jejak masing-masing calon. Hal ini menunjukkan bahwa program KPU *Goes to School* mendorong peserta untuk menjadi pemilih yang lebih cerdas dan kritis dalam menentukan pilihan politiknya.Tak hanya itu, kegiatan ini juga berhasil mengubah persepsi negatif terhadap Pilkada. Jika sebelumnya beberapa informan merasa ragu, apatis, atau bahkan skeptis karena terpengaruh oleh isu-isu politik uang, kecurangan, dan manipulasi suara, setelah mengikuti program ini mereka merasa lebih yakin bahwa Pilkada bisa berjalan secara jujur, adil, dan transparan. Kepercayaan terhadap KPU juga meningkat karena penjelasan disampaikan langsung oleh pihak yang berwenang, dengan cara yang terbuka dan meyakinkan.

Di sisi lain, program ini juga menumbuhkan semangat diskusi di kalangan peserta. Mereka menjadi lebih terbuka dalam membicarakan politik, membandingkan program kerja calon, hingga menyebarkan informasi yang mereka peroleh kepada teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Kesadaran bahwa berpolitik bukan sekadar mencoblos, tetapi juga ikut menyebarkan nilai-nilai demokrasi secara aktif, tumbuh secara alami melalui kegiatan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program KPU *Goes to School* merupakan sarana pendidikan politik yang efektif untuk membentuk pemilih pemula yang sadar, peduli, kritis, dan bertanggung jawab. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek teknis penyampaian materi, keberhasilan program ini tercermin dari perubahan sikap, pengetahuan, dan minat peserta terhadap Pilkada dan proses demokrasi secara menyeluruh.

3. Efek Konatif Program KPU *Goes to School* dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024

Efek konatif, yang terdiri dari kombinasi efek afektif dan kognitif, memungkinkan komunikan untuk melakukan gerakan atau tindakan sebagai tanggapan atas informasi yang mereka terima. Dalam penelitian ini efek konatif yang dimaksud adalah tindakan politik pemilih pemula atau gen z setelah mengikuti sosialisasi pada program KPU *Goes to School.* Meliputi perilaku tentang:

a. Datang ke TPS dan menggunakan hak pilihnya
b. Peran dalam menentukan masa depan daerah melalui suara Pilkada
c. Mengajak teman atau saudara untuk memilih
d. Mencari tahu tentang Pilkada
e. Mengecek rekam jejak calon
f. Tindakan menjadi badan Adhoc

Program KPU *Goes to School* memberikan pengaruh nyata terhadap niat dan perilaku generasi Z dalam menggunakan hak pilihnya pada Pilkada 2024. Para informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk berpartisipasi aktif sebagai pemilih, dengan didorong oleh peningkatan kesadaran tentang pentingnya suara mereka, serta pengalaman langsung yang mereka peroleh selama kegiatan

berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa program KPU *Goes to School* mampu mendorong sikap positif terhadap partisipasi politik.

Selain keinginan untuk memilih, para informan juga menunjukkan perilaku konatif yang meluas, seperti mendorong orang di sekitar mereka agar tidak golput dan lebih peduli pada proses Pilkada 2024. Mereka memilih cara yang baik untuk mengajak orang di sekitarnya lebih peduli, dengan memberikan penjelasan secara terbuka tentang PIlkada 2024. Sikap ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya siap bertindak sendiri, tetapi juga ingin menjadi agen perubahan dalam lingkungan sosialnya.

Tak hanya itu, muncul pula dorongan untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai calon kepala daerah, termasuk latar belakang dan rekam jejaknya. Para informan juga menyatakan minat untuk terlibat dalam pengawasan pemilu, baik sebagai pemantau,saksi, maupun petugas di TPS. Hal ini menegaskan bahwa *KPU Goes to School* tak hanya membangun pemilih yang sadar, tetapi juga menciptakan generasi yang siap menjaga integritas demokrasi melalui tindakan nyata dan memiliki tanggung jawab yang besar.

Selain itu, peran sosialisasi politik juga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi komunikasi yang meliputi fungsi informasi, edukasi, persuasi, dan Pembentukan sikap dan perilaku politik, yang akan diuraikan secara lebih rinci dalam pembahasan berikut:

a. Fungsi informasi Politik

   Program KPU *Goes to School* berperan sebagai sumber informasi yang sangat penting bagi generasi Z terkait Pilkada 2024. Sebelum mengikuti program KPU *Goes to School*, para peserta hanya mengetahui Pilkada secara umum tanpa memahami proses dan tahapan secara mendalam. Melalui program ini, mereka mendapatkan informasi yang lengkap mulai dari proses pencalonan, mekanisme kampanye, hingga tata cara pencoblosan di TPS. Informasi ini disampaikan secara jelas dan langsung dari pihak berwenang, sehingga meningkatkan kepercayaan peserta terhadap proses demokrasi dan membuat mereka lebih siap dalam menggunakan hak pilihnya.

Selain memberikan pengetahuan dasar tentang Pilkada, program ini juga membantu mengurangi pengaruh negatif seperti politik uang, hoaks, dan ketidakpercayaan terhadap penyelenggara. Dengan mendapatkan informasi yang akurat dan transparan, peserta merasa lebih yakin bahwa Pilkada 2024 bisa berjalan jujur dan adil. Program ini berhasil menjadi sumber informasi yang mudah dipahami dan lebih dapat dipercaya dibandingkan sumber lain, terutama media sosial yang seringkali penuh dengan berita yang belum tentu benar.

b. Fungsi Edukasi Politik

KPU *Goes to School* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang sangat membantu dalam membentuk sikap dan pemahaman peserta terhadap demokrasi dan pentingnya Pilkada 2024. Melalui penyajian materi yang interaktif dan menyenangkan, peserta belajar untuk menjadi pemilih yang kritis dengan menilai calon kepala daerah berdasarkan rekam jejak, visi, dan program kerja, bukan hanya berdasarkan citra atau popularitas semata. Edukasi ini menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan politik, sehingga peserta menyadari bahwa suara mereka sangat berarti bagi masa depan daerah.

Program ini juga membangun kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam proses pilkada 2024. Para peserta mulai memahami bahwa ikut memilih adalah bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara, dan Pilkada yang sukses bergantung pada kualitas partisipasi mereka. Melalui edukasi ini, generasi Z didorong untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif yang mampu menjaga keberlanjutan demokrasi di masa depan.

c. Fungsi Persuasi Politik

KPU *Goes to School* memiliki peran penting dalam membangun motivasi dan niat positif peserta untuk berpartisipasi dalam Pilkada. Dengan pendekatan yang menarik, kreatif, dan penuh interaksi, program ini berhasil membangkitkan semangat peserta untuk menggunakan hak pilih mereka secara aktif dan bertanggung jawab.

Para peserta juga terdorong untuk menjadi agen perubahan dengan mengajak teman, keluarga, dan lingkungan sekitar agar tidak golput dan lebih peduli terhadap proses demokrasi.

Pendekatan persuasif yang dilakukan secara empatik dan terbuka memungkinkan pesan penting mengenai pentingnya Pilkada tersampaikan dengan baik. Peserta bukan hanya termotivasi untuk bertindak sendiri. Selain itu, mereka juga berperan aktif dalam mendorong tumbuhnya kesadaran politik bersama di antara generasi Z. Hal ini memperkuat peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang aktif dan peduli terhadap masa depan politik daerah. Sosialiasi politik dalam program KPU *Goes to School* ini mampu memberikan rasa tanggung jawab moral dan dorongan internal untuk turut menjaga kualitas demokrasi.

d. Pembentukan Sikap dan perilaku Politik

Selain mendorong partisipasi memilih, program KPU *Goes to School* juga menumbuhkan kesadaran peserta untuk terlibat dalam pengawasan Pilkada 2024 demi memastikan proses demokrasi berjalan jujur dan transparan. Para peserta menunjukkan antusiasme untuk berperan sebagai saksi, pemantau, atau petugas di TPS, yang menjadi bentuk tanggung jawab nyata dalam menjaga integritas pemilu. Keterlibatan ini membantu menjaga kualitas demokrasi dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap proses Pilkada 2024.

Peran pengawasan ini juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi generasi muda mengenai mekanisme demokrasi yang sehat. Dengan aktif mengawal jalannya Pilkada, mereka tidak hanya menjalankan hak sebagai pemilih, tetapi juga mengambil peran kolektif untuk menciptakan pemilu yang adil dan berkualitas. Ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mencetak generasi Z yang sadar, peduli, dan siap menjaga demokrasi Indonesia.

Dengan demikian, pembentukan sikap dalam konteks ini tercermin dari peningkatan kesadaran masyarakat untuk tidak hanya memilih

secara aktif, tetapi juga memantau jalannya pemilihan dan mendorong orang lain agar turut ikut serta dalam demokrasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program KPU *Goes to Schoo*l dalam meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024

Kesimpulan dari faktor pendukung dan penghambat sosialisasi politik pada program KPU *Goes to School* pada Pilkada 2024 menunjukkan adanya kombinasi antara elemen yang memperkuat efektivitas program serta tantangan yang perlu segera diatasi. Dengan memahami kedua aspek ini secara seimbang, dapat ditarik gambaran yang utuh mengenai bagaimana program ini berjalan di lapangan dan sejauh mana keberhasilannya dalam membentuk kesadaran politik di kalangan pemilih pemula. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan sosialisasi politik pada program KPU *Goes to School* pada Pilkada 2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Faktor Pendukung**
   a. Dukungan dari *Stakeholders*

      KPU Kota Blitar mendapatkan dukungan aktif dari berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan dan perguruan tinggi di Kota Blitar menjadi salah satu tujuan kuat dalam menyukseskan program sosialisasi ini. Kehadiran mereka memberikan kemudahan akses untuk menjangkau generasi muda atau Gen Z di lingkungan pendidikan.

   b. Materi Edukasi yang Informatif dan Menarik:

      Materi yang disusun dengan sistematis, rinci, dan mudah dipahami, memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada peserta terkait proses Pilkada dan pentingnya demokrasi. Situasi ini semakin menegaskan nilai penting dari pendidikan politik yang diberikan oleh KPU Kota Blitar kepada peserta KPU *Goes to School*.

   c. Metode Penyampaian yang Interaktif dan Inovatif:

      Pendekatan melalui media interaktif seperti permainan, diskusi kelompok, dan tayangan multimedia mampu menarik minat peserta, sehingga mereka lebih aktif dan fokus dalam mengikuti kegiatan. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan jauh lebih efektif dalam menyampaikan pesan politik kepada pemilih pemula.

d. Suasana Sosialisasi yang Positif dan Menyenangkan:

Kegiatan yang dikemas secara baik dan menyenangkan dan tidak monoton berhasil menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta. Hal ini menjadi kunci dalam menjaga motivasi dan antusiasme selama kegiatan berlangsung hingga selesai.

2. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Kapasitas Prasarana dari KPU Kota Blitar

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program KPU *Goes to School* ini adalah keterbatasan daya tampung peserta. KPU Kota Blitar belum mampu menjangkau seluruh pemilih pemula, baik dari kalangan pelajar maupun mahasiswa, karena keterbatasan sumber daya dan kapasitas penyelenggaraan yang dimiliki.

2. Metode Penyampaian yang Kurang Interaktif:

Penyampaian materi yang masih bersifat satu arah dan berlangsung terlalu lama menjadi hambatan tersendiri. Minimnya aktivitas yang menyenangkan pada saat materi atau kurangnya interaktif menyebabkan sebagian peserta merasa jenuh dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Tantangan dalam Membangun Ketertarikan pada Politik:

Rendahnya minat terhadap isu politik di kalangan sebagian pemuda menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penyadaran politik melalui pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan karakter generasi Z masih perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait pelaksanaan program KPU *Goes to School* dalam meningkatkan partisipasi generasi Z pada Pilkada 2024 dapat diklarifikasi ke dalam tiga (3) efek komunikasi yaitu kognitif, afektif, dan konatif, sebagai berikut:

Efek Kognitif Peran Program KPU *Goes to School* dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keempat informan, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti KPU *Goes to School*, para informan memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang Pilkada. Mereka hanya mengetahui Pilkada sebagai pemilihan kepala daerah tanpa memahami proses, tahapan, atau hak dan kewajiban sebagai pemilih. Informasi yang mereka miliki tidak utuh, bahkan cenderung dipenuhi pandangan buruk tentang Pilkada seperti politik uang dan hoaks. Setelah mengikuti program KPU *Goes to School*, terjadi peningkatan pengetahuan yang baik. Mereka memahami alur Pilkada secara menyeluruh, mulai dari pencalonan, kampanye, hingga penghitungan suara. Informan juga memahami prosedur di TPS, pentingnya membawa identitas, serta aturan teknis saat mencoblos. Mereka sudah mulai sadar bahwa mengikuti Pilkada bukan hanya kegiatan biasa, tetapi bentuk tanggung jawab sebagai warga negara.

Program ini dinilai lebih dapat dipercaya dan mudah dipahami dibandingkan sumber lain seperti media sosial. Materi yang disampaikan tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan mendorong pemilih Gen Z menilai calon berdasarkan rekam jejak, bukan sekadar citra atau janji. Para informan sepakat bahwa anak muda perlu memahami proses Pilkada, karena mereka adalah penentu masa depan demokrasi. Dengan pengetahuan dan kesadaran baru ini, mereka siap menjadi pemilih yang aktif, cerdas, dan bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa program KPU *Goes to School* berperan dalam meningkatkan aspek kognitif pemilih Gen Z yang meliputi: a) Pilkada dan proses pemilu sebelum mengikuti program KPU *Goes to School*, b) Pilkada setelah mengikuti program KPU *Goes to School*, c) Informasi paling penting dari program KPU *Goes to School*, d) Hak dan kewajiban sebagai pemilih, e) Tata cara memilih di TPS, f) Materi yang paling diingat saat kegiatan KPU *Goes to School*, g) Perbedaan informasi sebelum dan sesudah mengikuti program KPU *Goes to School*, h) Cara kerja Pilkada, dan i) Sikap kritis terhadap calon pemimpin.

Efek Afektif Peran Program KPU *Goes to School* dalam meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan yang mengikuti program KPU *Goes to School* di Yonif 511 Kota Blitar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini

memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan pemahaman, kepedulian, serta partisipasi politik pemilih pemula dari kalangan generasi Z. Para informan, yaitu Imelda, Zahra, Uliya, dan Nabilah Nurma, merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan ini karena dikemas secara menarik dengan kombinasi materi, hiburan, permainan, dan interaksi sosial. Program ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meskipun beberapa peserta merasa kurang nyaman saat sesi materi yang dianggap terlalu panjang dan monoton, yang menjadi catatan agar metode penyampaian lebih interaktif. Program ini membangun pemahaman politik yang bermakna, khususnya pentingnya Pilkada sebagai bagian dari demokrasi. Para informan sebelumnya kurang memahami alur Pilkada dan pentingnya peran mereka sebagai pemilih, namun setelah mengikuti program, mereka mulai memahami bahwa suara mereka menentukan arah kebijakan daerah. Program ini juga menyentuh isu penting seperti larangan golput, pentingnya pemilu yang jujur dan adil, serta peran aktif pemilih dalam mengawal proses demokrasi.

Lebih dari sekadar menambah pengetahuan, kegiatan ini membangun rasa tanggung jawab sosial dan politik peserta. Informan menunjukkan ketertarikan yang meningkat terhadap perkembangan politik lokal, termasuk keinginan mengenal para calon kepala daerah, visi dan misi mereka, serta latar belakang dan rekam jejak masing-masing calon. Program KPU *Goes to School* mendorong peserta menjadi pemilih yang cerdas dan kritis dalam menentukan pilihan politiknya. Kegiatan ini juga mengubah persepsi negatif terhadap Pilkada dari ragu dan apatis menjadi yakin bahwa Pilkada bisa berjalan jujur, adil, dan transparan serta meningkatkan kepercayaan terhadap KPU karena penyampaian materi dilakukan langsung oleh pihak berwenang secara terbuka. Program ini juga menumbuhkan semangat diskusi, keterbukaan dalam membicarakan politik, serta menyebarkan informasi yang diperoleh kepada lingkungan sekitar. Kesadaran bahwa berpolitik bukan sekadar mencoblos, tetapi juga menyebarkan nilai demokrasi, tumbuh secara alami melalui kegiatan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program KPU *Goes to School* merupakan sarana pendidikan politik yang efektif untuk membentuk pemilih pemula yang sadar, peduli, kritis, dan bertanggung jawab. Meskipun masih perlu perbaikan dalam aspek teknis penyampaian materi, keberhasilan program ini tercermin dari perubahan sikap, pengetahuan, dan minat peserta terhadap Pilkada dan proses demokrasi. Dapat disimpulkan bahwa program ini berperan dalam meningkatkan aspek afektif pemilih Gen Z, yang meliputi: a) Setelah mengikuti program KPU *Goes to School*,

b) Peduli terhadap Pilkada atau isu politik lokal, c) Ketertarikan mengikuti perkembangan politik, d) Semangat ikut kegiatan politik seperti diskusi atau sosialisasi, e) Keyakinan bahwa suara sendiri itu berarti, f) Bilang Pilkada tidak penting, g) Percaya bahwa pemilu itu jujur dan adil, h) Kegiatan yang paling seru atau menginspirasi, i) Perubahan sikap setelah mengikuti program KPU.

Efek Konatif Peran Program KPU *Goes to School* dalam meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pilkada 2024

Program KPU *Goes to School* memberikan pengaruh nyata terhadap niat dan perilaku generasi Z dalam menggunakan hak pilihnya pada Pilkada 2024. Para informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk berpartisipasi aktif sebagai pemilih, dengan didorong oleh peningkatan kesadaran tentang pentingnya suara mereka, serta pengalaman langsung yang mereka peroleh selama kegiatan berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa program KPU *Goes to School* mampu mendorong sikap positif terhadap partisipasi politik. Selain keinginan untuk memilih, para informan juga menunjukkan perilaku konatif yang meluas, seperti mendorong orang di sekitar mereka agar tidak golput dan lebih peduli pada proses Pilkada 2024. Mereka memilih cara yang baik untuk mengajak orang di sekitarnya lebih peduli, dengan memberikan penjelasan secara terbuka tentang Pilkada 2024. Sikap ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya siap bertindak sendiri, tetapi juga ingin menjadi agen perubahan dalam lingkungan sosialnya. Tak hanya itu, muncul pula dorongan untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai calon kepala daerah, termasuk latar belakang dan rekam jejaknya. Para informan juga menyatakan minat untuk terlibat dalam pengawasan pemilu, baik sebagai pemantau, saksi, maupun petugas di TPS.

Hal ini menegaskan bahwa KPU *Goes to School* tak hanya membangun pemilih yang sadar, tetapi juga menciptakan generasi yang siap menjaga integritas demokrasi melalui tindakan nyata dan memiliki tanggung jawab yang besar. Dapat disimpulkan bahwa program KPU *Goes to School* berperan dalam meningkatkan aspek konatif pemilih Gen Z yang meliputi: a) Datang ke TPS dan menggunakan hak pilihnya, b) Peran dalam menentukan masa depan daerah melalui suara Pilkada, c) Mengajak teman atau saudara untuk memilih, d) Mencari tahu tentang Pilkada, e) Mengecek rekam jejak calon, dan f) Tindakan menjadi badan Adhoc.

Selain itu, peran program KPU *Goes to School* terhadap partisipasi pemilih Gen Z pada Pilkada 2024 juga dapat diklarifikasikan ke dalam empat fungsi komunikasi politik, yaitu fungsi informasi politik, edukasi politik, persuasi politik, serta pembentuk sikap dan perilaku politik.

Selain menganalisis peran program KPU *Goes to School*, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat program KPU *Goes to School*, antara lain:

1. Faktor Pendukung

   Dukungan dari stakeholder seperti Dinas Pendidikan dan perguruan tinggi sangat membantu kelancaran program KPU *Goes to School*. Materi yang informatif dan mudah dipahami memberikan pemahaman yang baik tentang Pilkada dan demokrasi. Metode interaktif seperti *game* dan diskusi membuat peserta lebih antusias dan aktif. Suasana yang positif dan menyenangkan juga menjaga semangat peserta selama kegiatan.
2. Faktor Penghambat

   Keterbatasan kapasitas prasarana dari KPU belum menjangkau semua pemilih pemula, metode yang kurang interaktif membuat peserta jenuh, dan ditambah rendahnya minat politik generasi muda menjadi tantangan tersendiri.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan dalam penelitian ini, beberapa saran yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu saran untuk peningkatan pelaksanaan program KPU *Goes to School* kepada partisipasi pemilih Gen Z, serta saran untuk mengatasi berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain:

a. Untuk mengatasi keterbatasan daya tampung peserta dalam program KPU *Goes to School*, disarankan agar KPU Kota Blitar menjalin kerja sama lebih luas dengan instansi pendidikan dan lembaga terkait guna memperluas jangkauan sosialisasi. Selain itu, pelaksanaan program dapat dilakukan secara bertahap dan terjadwal, serta memanfaatkan platform digital atau media sosial sebagai alternatif penyampaian materi, sehingga

keterbatasan prasarana tidak menjadi hambatan dalam menjangkau pemilih pemula secara lebih merata.

b. Untuk meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan sosialisasi politik di sekolah, disarankan agar materi disampaikan dengan pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda, seperti melalui media visual, diskusi kelompok, atau permainan edukatif. Selain itu, penting juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan, agar mereka merasa memiliki peran dan tidak sekadar menjadi peserta. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, diharapkan siswa dapat lebih antusias dan memahami pentingnya partisipasi politik sejak dini.
c. Untuk mengatasi rendahnya minat generasi muda terhadap isu politik, disarankan agar KPU dan pihak terkait menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakter generasi Z, seperti melalui media sosial, konten digital yang menarik, serta kolaborasi dengan tokoh muda yang inspiratif. Selain itu, pengenalan isu politik sebaiknya dikaitkan dengan realitas sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa politik memiliki dampak langsung terhadap masa depan mereka dan lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

Afilaily, N. (2022). *Peran Sentra Batik Tulis dalam peningkatan pendapatan keluarga perempuan pengrajin dalam perspektif Ekonomi Islam studi kasus di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.* Kediri: IAIN Kediri.

Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat.* Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Effendy, O. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fitriani, R., & Hidayat, A. (2021). Efektivitas Pendidikan Politik Melalui Program KPU Goes to School di Kalangan Pelajar SMA. *Jurnal Komunikasi Politik*, 55-67.

Haryono, D. (2015). Strategi KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Samarinda. *Jurnal Administrative Reform*, 67-73.

Imanah, N. (2021). *Strategi Sosialisasi Pemilihan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih di TPS pada Pemilihan Serentak Bupati dan Wakil Bupati Ponorogo Tahun 2020.* Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook.* USA: SAGE Publications.

Nasional, D. P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Perdana, A., Sukmajati, M., & Tanthowi, P. U. (2019). *Tata Kelola Pemilu di Indonesia.* Jakarta: Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.

Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.

Pratama, A. (2022). Digital Citizenship dan Generasi Z Tantangan dan Peluang dalam Demokrasi Indonesia. *Jurnal Sosial dan Politik*, 201-218.

Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Sosialisasi KPU terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kota Surabaya. *Jurnal Demokrasi dan Kewarganegaraan*, 88-102.

Sholeha, S. M., Fitriyah, & Herawati, N. R. (2024). Peningkatan Partisipasi Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi Covid-19 2020 di Kota Bandar Lampung. *Journal of Politic and Government Studies*, 182-202.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Torang, S. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi).* Bandung: Alfabeta.

Wijayanto, H. D. (2019). *PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI KABUPATEN MAGETAN.* PONOROGO: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO.